

Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20 *Teachers-Students Relationship of Minangkabau Surau In the Mid-Twentieth Century*

Sudarman¹ and Ahmad Taufik Hidayat²

¹ Faculty of Adab and Humanities UIN Imam Bonjol Padang Indonesia

² Faculty of Adab and Humanities UIN Imam Bonjol Padang Indonesia

Progres Artikel

Diterima: 29 Januari 2018

Disemak: 21 Februari 2018

Diterbit: 30 November 2018

**Corresponding Author:*

Sudarman, Faculty of Adab and Humanities, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia.

Email:

archeo_man47@yahoo.com

Abstrak: Pada abad ke-20, Minangkabau menjadi pusat pendidikan Islam yang tersohor. Murid-muridnya banyak berasal dari pelbagai negara di Asia Tenggara. Salah satu daya tarikan dari sistem pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke 20 ialah relasi antara murid dan guru yang terus berlangsung meskipun murid telah menuntaskan jenjang pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola-pola relasi yang terjalin antara guru dan murid di wilayah Minangkabau pada masa lalu. Berdasarkan konten surat-surat dan didukung oleh data-data penunjang menghasilkan temuan bahawa terdapat tiga pola relasi yang terjalin antara guru dan murid di Surau Baru Mungka, iaitu: pola relasi syekh dan santri, seorang guru menjadi figur sentral yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi; pola relasi orang tua dan anak, di mana guru merupakan figur sentral yang mengayomi anak-anaknya; serta pola relasi *patron-client*, di mana guru merupakan sumber kekuasaan. Sumber data daripada penelitian ini adalah surat-surat yang terdapat di Surau Baru Mungka, berupa dokumen dan melakukan wawancara dengan guru dan murid yang masih memiliki kaitan dengan surau Mungka. Adapun metode penelitian ini mempergunakan metode penelitian Sejarah dengan melakukan beberapa tahap. Pertama, heristik (mengumpulkan sumber). Kedua, kritik sumber (memilih sumber-sumber primer dan sekunder). Ketiga, interpretasi (melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang ditemukan). Keempat, historiografi (menuliskan kembali dari hasil penelitian).

Keywords: Guru, murid, surau, Minangkabau.

Abstract: In the twentieth century, Minangkabau became the center of renowned Islamic education. Its students came from many countries in Southeast Asia. One of the uniqueness of the Islamic education system in Minangkabau in the 20 century is the continuing relationship between pupils and teachers even though the students have completed their education. This study aims to find patterns of relationships that exist between teachers and students in the Minangkabau region in the past. Based on the contents of the letters and supported by supporting data results in the finding that there are three patterns of relationships between teachers and students in Surau Baru Mungka, namely, the pattern of *sheikh* and *santri* relation, a teacher becomes a central figure who has high spiritual values; Patterns of parent and child relationships, where teachers are central figures who protect their children; And patron-client relationship pattern, where the teacher is the source of power. The source of data of this study are letters gathered form *Surau Baru* in Mungka, in form of documents and interviews with teachers and students who are still in associated with *surau* Mungka. The method of this study used historical research by performing several stages. First, heuristic (gathering sources). Second, source criticism (selecting primary and secondary sources). Third, interpretation (doing interpretation of the sources found). Fourth, historiography (rewrote from research result).

Keywords: Teachers, students, *surau*, Minangkabau.

Pengenalan

Dalam sejarah pendidikan Islam, hubungan batin yang terjalin antara guru dan murid merupakan faktor penting bagi keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Hubungan batin tersebut tidak hanya berlangsung pada masa ketika murid belajar di lembaga pendidikan tempat ia menuntut ilmu, jauh setelah itu, pada saat murid telah lulus dan menyebar ke pelbagai daerah, hubungan batin itu masih tetap kuat terjalin. Hal ini yang menurut Lombard cukup menentukan kualitas dan keberlangsungan lembaga pendidikan semacam pesantren di Jawa. Hubungan batin yang membuat seorang santri yang telah menjadi alumni tidak pernah terpisahkan dengan kiyai pendiri Pesantren (Lombard, 1996). Sejalan dengan yang terjadi di Jawa, kasus demikian berlangsung pula di Surau-Surau di Minangkabau. Ulama-ulama Surau sentiasa menjalin hubungan yang erat dengan murid-muridnya, kendati mereka telah terpisah dari gurunya dan telah berkisah di berbagai medan kehidupan. Malah sebagai simbol penghormatan, hubungan itu masih terus berlanjut ketika guru mereka telah wafat dengan cara menziarahi makamnya (Chambert-Loir, 2000).

Salah satu surau yang meninggalkan jejak pengalaman guru-murid dalam konteks ini adalah surau Baru Mungka (yang telah berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah). Tinggalan jejak dimaksud berupa arsip-arsip surat yang masih tersimpan di tangan pewaris Surau. Berdasarkan penelusuran sementara, ditemukan enam buah surat yang pada umumnya ditulis oleh para alumni yang ditujukan kepada Syaikh Muhammad Djamil Sa'adi (w. 1971) untuk berbagai keperluan dan tentunya menjelaskan luasnya makna relasi hubungan erat dan dinamis antara keduanya. Sebagian ditulis hanya untuk sekedar melepas rindu pada sosok guru. Ada pula alumni yang menceritakan kesuksesan memperoleh pekerjaan dan pengalaman-pengalaman baru di tempat kerja. Di dalam surat lain diketahui bahwa penulisnya masih turut andil dalam perkembangan almamater, termasuk dalam pembangunan fisik Surau ini. Ada pula alumni yang menulis untuk meminta sekedar sedekah tahlil dari sang guru untuk murid yang telah wafat. Sebuah arsip surat lain berkenaan dengan laporan perkembangan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ditulis sendiri oleh Syaikh Muhammad Djamil Sa'adi.

Jika dirunut lebih ke belakang, dasar-dasar gagasan mengenai penguatan relasi guru-murid dalam konteks transfer keilmuan dapat dibaca dalam sumber-sumber abad XI. Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) misalnya menjelaskan bahwa pola hubungan guru-murid adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan. Seorang guru adalah orang yang disertai tugas untuk menghilangkan akhlak buruk yang ada pada murid dan menggantikannya dengan akhlak yang baik, agar mereka mudah menuju jalan ke akhirat yang menyampaikan

kepada Allah SWT. Dalam fungsi demikian, ia layaknya seorang ibu yang mengayomi anaknya sehingga mampu mengaktualisasikan segenap potensinya (Gusmian, 2007). Tetapi untuk menanamkan tata nilai seperti ini, guru harus bersikap demokratis, tidak memaksakan ajaran dengan keras, melainkan dengan menyentuh alam fikir murid agar mampu berfikir secara substantif. Sementara di nusantara, literatur otoritatif yang telah mencoba membangun konsep relasi guru dan murid dapat terlacak dalam pemikiran al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Meneruskan apa yang telah digagas al-Ghazali, menurutnya seorang guru harus bersikap lemah lembut kepada muridnya dalam menyampaikan ilmu. Sikap lemah lembut itu pada akhirnya menumbuhkan nilai relasional yang bersifat batiniyah antara guru dan murid. Semakin dalam nilai batiniyah itu maka kian langgeng pula relasi antara guru dan murid. Dalam ajaran Islam, demikian al-Zarnuji, murid harus menganggap gurunya seperti ayah kandungnya sendiri (Madjid, 1997). Oleh karenanya, barangkali didasari atas pendapat al-Zarnuji ini, para santri di Jawa hingga beberapa dasawarsa terakhir menganggap kiyai mereka adalah orang tua mereka sendiri, dan hal itu menjadi ciri khas bagi kalangan santri. Dan tidak mengherankan pula, umumnya para penulis surat yang ditemukan menyebut Syekh Muhammad Djamil Sa'adi dengan panggilan ayah.

Bukan dalam ranah penelitian ini persoalan munculnya nilai batiniyah antara guru dan murid itu diperdalam. Biarlah hal itu menjadi domain ilmu pendidikan Islam. Apa yang ingin dikejar dalam penelitian ini adalah justru pada implikasi dari sebutan ayah di atas, yakni bagaimana dampak dari nilai batiniyah dimaksud dalam keberlangsungan interaksi antara guru dan murid, khususnya di wilayah Minangkabau. Sebelumnya, relasi guru-murid yang terjadi di Minangkabau pada kisaran abad XVII dan XVIII, sebagaimana dikatakan Azra, hanya diikat oleh hubungan intelektual dan tasauf (Azra, 2013). Kenyataannya, unsur intelektual dan tasauf bukanlah sesuatu yang sangat menentukan format relasi antara guru dan murid di Minangkabau setelah murid menamatkan pendidikan di Surau. Relasi yang dibangun dalam format semacam itu pada umumnya hanya untuk penentuan garis silsilah keilmuan. Dan malah, penekanan pada unsur intelektual dan tasauf semata, maka kesinambungan relasi guru-murid yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas menjadi terabaikan. Para alumni yang punya potensi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di tempat lain kendati meniru lembaga pendidikan seperti di tempat ia pernah belajar seringkali tidak memberi kontribusi signifikan bagi keberlangsungan almamaternya, dan tentu saja kemudian menjadi "pesaing" tangguh yang

turut memperlemah posisi almamaternya, bila ia kemudian menjadi Syaikh atau Kiyai yang terkenal pula. Oleh karenanya, seringkali disebutkan sejumlah besar fakta, bila Kiyai pendiri telah meninggal, maka eksistensi lembaga pendidikan yang ia bangun turut pula memudar dan terkadang segera ditutup lantaran ketiadaan tokoh kunci, atau malah kalah pamor dari lembaga yang didirikan oleh bekas murid Kiyai tadi.

Pertengahan abad XX yang menjadi titik masa bagi ruang gerak surat-surat ini, juga menjadi hal yang menarik, mengingat maraknya ideologi-ideologi politik berbasis keagamaan yang muncul dalam kancah politik nasional. Lalu lintas surat antara murid dan guru dengan perangkat ideologi setidaknya menjelaskan adanya upaya sistematis dari kelompok-kelompok Islam pada masa lalu untuk menyebarkan paham dan pergerakan mereka. Dalam hal ini surat-surat yang ada di surau Baru Mungka merupakan dokumentasi yang cukup penting dalam melihat dinamika ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis mendasar dari penelitian ini adalah kuatnya relasi guru-murid cenderung paralel dengan keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan, dengan asumsi bahwa para alumni yang memiliki hubungan erat dengan Syaikh tidak hanya berinteraksi dalam hal keilmuan semata, tetapi juga dalam skala yang luas terutama dalam hal pembangunan lembaga untuk masa selanjutnya, penelitian ini ingin mencari dan memetakan pola interaksi dalam relasi guru-murid pada abad XX di Minangkabau di dalam surat-surat alumni di surau Baru Mungka.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Namun demikian, untuk memetakan isi dari surat-surat dan memberi pemaknaan yang tepat diperlukan metode analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya metode ini lebih dekat dengan penelitian kuantitatif mengingat memerlukan statistik dalam pengklasifikasian kalimat, paragraf, simbol dan lain sebagainya. Metode ini dilakukan juga untuk mengetahui keaslian dokumen. Peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen untuk mengetahui kelengkapan, kesalahan konteks dan sebagainya. Tentu saja dalam penelitian ini pengelolaan data berupa surat-surat memerlukan klasifikasi dan deskripsi agar sejalan dengan konteks yang dibicarakan, sesuai dengan kebutuhan dari analisis konten. Sedangkan untuk pemaknaan dari data-data yang telah terklasifikasi, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan dibantu oleh sumber-sumber terkait

Keputusan & Perbincangan

Surau Baru Mungka tidak ada bedanya dengan surau-surau di Minangkabau, dimana pada awalnya surau hanya berfungsi untuk kegiatan yang bersifat sosial

seperti tempat bertemu, berkumpul serta tempat menginapnya anak bujang dan orang-orang yang tidak lagi memiliki fungsi osial ditengah-tengah masuarakat. Ketika Islam datang, Surau bermetamorfosis menjadi lebih banyak dipergunakan dalam fungsi-fungsi keagamaan, tempat belajar alqur'an, menuntut Ilmu agama, penginapan musafir, tempat belajar qasidah serta dijadikan tempat suluk bagi pengaut ajaran tarekat.

Sistem pendidikan surau sangat sederhana dan cenderung tidak mempergunakan metode pembelajaran sebagaimana layak pendidikan yang modern. Guru dan Kyai menjadi central ilmu pengetahuan, sehingga kemampuan guru sangat diutamakan pada sistem pendidikan seperti ini. Ketika Belanda datang dan menjajah Indonesia termasuk di dalamnya Minangkabau, surau kembali mengalami transformasi kedkalam bentuk yang diformat oleh Belanda. Surau tidak hanya mengandalkan sistem sorogan dan wedongan, surau telah mengadopsi sistem pendidikan yang hampir sama dengan sistem pendidikan yang dipelopori oleh Belanda. Begitu juga dengan bentuk dan format surau Baru Mungka tidak luput dari perubahan yang dialami oleh surau-surau di Minangkabau.

Pada pertengahan abad ke XX, Surau Baru Mungka telah mengalami perubahan sistem pendidikan dari sebelumnya, ketika Surau Baru dibawah asuhan Syekh Sa'ad Mungka, masih mempergunakan sistem pendidikan tradisional, dimana guru dan murid tidak diikat dengan satu ikatan yang bersifat formal, ikatannya hanya hubungan emosi keagamaan dengan sang Syekh. Maka pada pertengahan abad XX ini Syekh Muhammad Djamil Sa'adi telah mengubah Surau menjadi satu sistem pendidikan yang lebih modern. Dimana hubungan guru tidak hanya sekedar mengandalkan hubungan emosional tetapi lebih banyak hubungan itu diikat dengan hal-hal yang bersifat formal dan administratif.

Biasanya model relasi guru dan murid bersifat abstrak dan bersifat magis, yang mengetahui jalinan relasi tersebut hanyalah guru dan murid yang bersangkutan, karena relasi itu dibangun dalam untaian-untaian doa yang sering dipersembahkan oleh murid kepada Syekhnya dan juga sebaliknya. Di Surau Baru Mungka relasi guru dan murid tidak hanya sekedar dibangun atas emosional abstrak, tetapi banyak relasi itu dibangun dengan cara berkorespondensi antara guru dan murid, dimana murid merasa masih memiliki relasi yang kuat dengan gurunya sehingga setiap perkembangan kehidupannya baik yang senang maupun yang pahit tetap dikomunikasikan kepada guru melalui surat-menyurat. Dari cara berkorespondensi inilah akan ditemui satu pola relasi antara guru dan murid di Surau Baru Mungka.

Setelah ditelaah secara mendalam, melalui surat menyurat antara guru dan murid di Surau Baru Mungka, maka dapat diklafikasikan pola relasi guru dan murid

dengan tiga pola:

1. Pola Syekh dan Santri

Syekh dalam pesantren di Minangkabau merupakan elemen paling esensial dari satu pesantren, sehingga syekh memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam sebuah pesantren, biasanya syekh merupakan orang yang merintis pendirian pesantren. Keberhasilan pesantren tergantung kepada kharismatik, kedalaman ilmu, keterampilan yang dimiliki oleh Syekhnya. Maka ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang Syekh. 1) Seorang Syekh harus menjadi sumber spritual muridnya. 2) Seorang Syekh harus mampu mencari solusi dari problematika yang dialami oleh semua murid. 3) Seorang Syekh juga harus mampu mengajarkan kepada murid-muridnya tentang bagaimana membangun *lifeskill* pada diri anak-anak muridnya.

Demikian juga santri, memiliki status yang sangat urgen dalam pengembangan pesantren, karena besar dan kecil satu pesantren sangat tergantung kepada sejauhmana kualitas santri yang dihasilkan dari proses kehidupan selama belajar di pesantren. Relasi antara syekh santri akan berjalan secara ideal jika keduanya memiliki karakteristi yang juga ideal. Sehingga relasi yang dibangun tidak hanya sekedar dalam proses belajar mengajar, namun juga hendaknya relasi itu tetap berlanjut ketika santri sudah mengabdikan kepada masyarakat. Santri yang dianggap sukses ketika berdampak positif terhadap perkembangan pesantrennya, baik berupa kuantitas materi maupun kuantitas dari santri yang berminat masuk ke pesantren tersebut.

Dalam pola relasi syekh dan santri, seorang guru mutlak untuk dihormati, malahan memiliki kekuatan ghaib yang membawa keberkahan hidup atau sebaliknya. Merupakan sebuah tragedi yang menakutkan bagi murid, ketika ia sampai disumpahi, sehingga menyebabkan ilmunya tidak bermanfaat. Dengan paradigma yang demikian itulah seorang murid akan berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap dan bertutur kata yang baik dan tidak menyakiti hati seorang guru (Madjid, 1997). Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya tidak berjalan didepan guru, tidak duduk di tempatnya, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar. Pada pola relasi guru-murid ini menentukan ketika seorang murid telah menyelesaikan studinya di sebuah surau, karena hubungan ini akan tetap berlanjut sehingga setiap persoalan yang dihadapi oleh seorang murid akan selalu didialogkan dengan seorang guru, artinya

relasi guru dan murid tetap berlanjut meskipun yang murid sudah berada jauh dari pusat transmisi keilmuan yang guru.

Sifat dan karakter syekhnya akan terus dikenang dan akan menjadi panutan dalam setiap kehidupannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh H. Imam Nasir murid Syekh Djamil Sa'adi bahwa Syekh Djamil Memiliki kekuatan spritual yang tinggi, walaupun beliau sudah meninggal dunia, namun spiritnya tetap dirasakan oleh murid-murid ketika belajar, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Sejumlah kesaksian di sekitar lokasi Surau Baru menyebutkan bahwa mereka merasakan melihat kehadiran fisik Syekh Djamil. Kendati hal ini sulit diterima akal sehat tanpa pembuktian, namun konfirmasi tim di lapangan terhadap orang-orang sekitar mengakui hal yang sama. Terlepas dari benar atau tidaknya informasi ini, namun dapat diasumsikan bahwa hal ini mungkin terjadi karena hubungan spritual yang dibangun antar guru dan murid demikian kuat dan tetap terjaga. Sehingga menurut sejumlah kesaksian pula, syekh Djamil Sa'adi dirasakan muncul dalam majlis-majlis ilmu di Surau Baru Mungka.

Kalau kita lihat teks-teks surat-surat yang dikirim oleh murid-murid Syekh Djamil Sa'adi, seluruh surat tersebut selalu meminta do'a dan berkah serta syafaat kepada syekh Djamil Sa'adi, mudah-mudahan dengan doa Syekhnya hidup yang dijalani diberkahi oleh Allah Swt. Seperti surat yang berasal dari Mas'ud Muhammad Amin Pahang dimana dia menceritakan tentang kondisi keluarganya dan mengabarkan tentang kematian salah satu muridnya bernama Ahmad telah meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri dan empat anak laki-laki yang masih kecil, Mas'ud meminta kepada gurunya agar dia bisa mendoakan dan membacakan tahlil kepada Ahmad, semoga dengan keridhaan gurunya ini arwah Ahmad di alam barzah bisa tenang.

Kalau ditelaah secara mendalam tentang konten dari surat-surat yang dikirim oleh murid Surau Baru Mungka kepada Syekh Djamil Sa'adi, jelaslah bahwa setiap surat ini menandakan adanya relasi emosi spritual yang kuat antara syekh Djamil Sa'adi dengan murid-muridnya. Sapaan dan panggilan (Ayahanda dan Ananda) yang tertera dalam surat tersebut merupakan simbol yang jelas untuk membangun satu analisa bahwa murid-murid tersebut ketika di pesantren menjaga akhlaq dan perilaku terhadap syekhnya. Menjaga akhlaq yang baik kepada seorang syekh memang sudah terpatrit dalam pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang menjadi buku referensi wajib bagi seorang santri yang

memulia belajar di pesantren, dalam kitab tersebut diajarkan bagaimana cara membangun relasi yang baik dengan syekhnya:

“Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapat pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia akan menaruh hormat kepada ilmu pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat pada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh.... sebagaimana yang dikatakan oleh Sayidina Ali, “Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja” (Ta’lim Al Muta’alim)

Murid-murid yang menjadi alumni di Surau Baru Mungka menyakini bahwa bentuk hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap mempunyai otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akherat. Hal ini menjadi doktrin bagi seorang santri bahwa relasi antara guru dan murid tidak hanya sekedar relasi yang bersifat materiatik duniawi tetapi lebih mengarah kepada hubungan yang spritual yang terjalin sampai akherat nanti.

2. Pola Orang Tua dan Anak

Relasi dalam pola ini adalah hubungan timbal balik di mana murid menganggap gurunya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu guru menganggap muridnya sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi, sebagaimana orang tua terhadap anaknya (Woodward, 2001). Fungsi guru sebagai orang tua merupakan tempat murid untuk mengadu tentang persoalan-persoalan yang tidak bisa dipecahkannya. Pada posisi ini seorang guru akan bertindak sebagai seorang ayah yang mengayomi muridnya dan selalu akan menasehati akan murid tidak terjebak kedalam hal-hal yang akan bertentangan dengan norma-norma agama. Pola relasi ini akan tetap terjalin meskipun murid sudah kembali ke kampung halamannya. Dengan pola relasi semacam ini, maka kedua belah pihak akan merasa saling tergantung dalam bentuk keinginan menjalin komunikasi sebagaimana seorang ayah merindukan akan perkembangan anak-anaknya.

Penerapan pola relasi semacam ini juga dijumpai dalam tradisi pesantren. Guru adalah salah satu Ayah yang berusaha untuk mengenalkan rumitnya alam semesta ini kepada sang murid. Dalam hadist yang disitir dalam kitab *Ta’lim AlMuta’alim*, ada tiga konsep tentang Ayah, “Ayah itu sebenarnya ada 3 macam; Pertama, adalah

bapakmu yang telah membuahi ibumu; Kedua, bapak yang telah memberimu orang istri; dan Ketiga, guru yang sedang dan telah mengajarimu”

Berdasarkan wawancara dengan Buya H. Syarkawi bahwa Syekh Djamil Sa’adi Mungka seorang yang yang penyayang kepada muridnya; ia tidak pernah kelihatan marah kepada murid bila muridnya tersebut berbuat kesalahan. Bahkan terhadap orang-orang *parewa* yang tidur di suraunya. Ketika seorang *parewa* pulang dari berjudi di malam hari, Syekh Djamil tetap membukakan pintu surau, dan tidak menegur atau memarahi orang tersebut. Bahkan karena menganggap murid-muridnya sebagai anak kandungnya sendiri, ia tidak memungut biaya dari mereka, malah kadang-kadang beliaulah yang memberikan uang kepada muridnya jika ada muridnya yang kekurangan biaya untuk belajar.

Demikian juga konten dari surat-surat yang dikirim oleh murid-muridnya yang telah belajar di Surau Baru Mungka. Surat yang dikirim Malin di Jakarta, Asmi dari Riau, Mas’ud dari Pahang Malaysia isinya menggambarkan kedekatan Syekh Djamil Sa’adi Mungka terhadap murid-muridnya. Seluruh surat yang dikirim oleh muridnya selalu diawali dengan panggilan ayahanda, panggilan ini merupakan satu panggilan yang bisa ditafsirkan bahwa seorang murid telah menganggap syekhnya adalah orang tua tempat mengadu dan mencurahkan setiap problem kehidupan yang dialaminya setelah selesai belajar di Surau Baru Mungka. Isi surat-surat yang dikirim juga menceritakan tentang kesuksesan, meraih jabatan baru dan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi dan perkembangan pesantren yang didirikannya oleh murid-muridnya.

Surat yang dikirim oleh Malin di Jakarta pada tahun 1961, menggambarkan begitu dekatnya dia dengan syekh Djamil Sa’adi Mungka, dia sangat beruntung karena mendapatkan satu rekemondasi dari syekh Djamil Sa’adi untuk mencari pekerjaan di Jakarta, dengan berkah dari surat rekomendasi tersebut dia merasa mudah mendapatkan pekerjaan. Ada kerisauan dalam hidupnya, dengan cara bergaul orang-orang jakarta serta godaan kupu-kupu malam dia takut akan terjerumus ke jalan yang tidak ridhoi oleh Swt, dan Malin menyakinkan kepada Syekh Djamil Sa’adi bahwa dengan ilmu agama yang didapatkan di Surau dia bisa menghadapi godaan itu, seluruh teman-temannya baik beragama Islam maupun non muslim dia bergaul sesuai yang diajarkan oleh agama. Malin ingin mempertegas kembali bahwa apa yang dilakukannya di Jakarta hanya semata-mata untuk memperkuat agama ini, pernyataan ini sebenarnya ingin mempertegas

kepada syekh bahwa dia tetap mengamalkan ajaran agama yang didapatkan dari Surau baru Mungka walau telah berada di daerah rantau dimana godaannya lebih berat dibandingkan di kampung.

Demikian juga dengan surat yang berasal Air Molek, juga menggambarkan kedekatan yang harmoni antara guru dan murid, surat ini berisikan tentang kehidupannya di Air Molek dan mengirim juga foto-foto kesuksesannya dalam meneruskan cita-cita syekh yaitu membangun pondok pesantren di Kampungnya. Surat ini juga menjanjikan akan membantu dana pembangunan *gubah* syekh Sa'ad Mungka, dimana dia akan menghubungi alumni-alumni yang lain untuk ikut juga membantu pembangunan *gubah* tersebut.

Dari beberapa surat yang menjadi sumber penelitian ini, pola relasi yang dibangun oleh Syekh Djamil Sa'adi Mungka tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan murid yang bersifat vertikal religius, tetapi juga relasi yang dibangun oleh syekh kepada murid-muridnya merupakan relasi guru-murid yang bersifat vertikal profan, dimana pada relasi ini murid merasa bahwa gurunya tidak hanya berfungsi ketika berada di surau saja, tetapi juga bagaimana gurunya juga dilibatkan dalam setiap perkembangan dari kehidupannya. Maka wajar kalau setiap murid syekh Djamil Sa'adi Mungka ini tidak segan-segan menyampaikan kepada beliau tentang pekerjaan, keluarga dan hal-hal yang bersifat *private*, hal ini dilakukan oleh murid-muridnya karena Syekh Djamil Sa'adi sudah dianggap sebagai keluarganya sendiri, tempat bertanya dan tempat untuk mencari solusi dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidup ini.

3. Pola Relasi Patron-Client

Relasi Patron-client diartikan sebagai hubungan timbal balik di antara dua orang dalam hubungan khusus. Biasanya hubungan semacam ini melibatkan perkawanan yang luas, di mana individu yang satu memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*), yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (*klien*). Dalam hal ini klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan-bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada Patron (Sukanto, 1999).

Dasar dari hubungan *patron* klien sebenarnya adalah sama-sama membutuhkan, saling menjaga dan saling mempererat ikatan. Seseorang yang memiliki kekuasaan penuh akan mengejar beberapa hubungan jika dianggap hal itu memberi mamfaat bagi kelanggengan atau keberlangsungan

kekuasaannya. Begitu juga sebaliknya, seorang bawahan akan mencari seorang pelindung terhadap hidupnya. Meskipun harus diakui, ada beberapa hubungan yang tidak selalu memiliki tujuan konkrit.

Dalam konteks pesantren, *Patron-Client* ini meniscayakan adanya hubungan murid dan guru yang diwarnai kepercayaan, wibawa dan kharisma. Relasi guru dan murid yang didasari dengan *Patron-Client* dapat dibagi menjadi tiga. 1) relasi *Patron-Client* yang didasarkan pada pertukaran yang tidak seimbang, dimana guru (*Patron*) memiliki status yang lebih tinggi dibanding murid (*Client*). 2) relasi *Patron-Client* bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kyai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri kepada kyai yang cenderung bersifat kultus individu. 3) relasi *patron* tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktu. Hal ini dimungkinkan karena asosiasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahun-tahun (Chambert-Loir, 2000).

Relasi antara guru dan murid di Surau Baru Mungka juga mempergunakan pola *patron-client* ini, dimana seorang syekh berfungsi sebagai *patron* dan santri-santri berfungsi sebagai *client*. Syekh Djamil Sa'adi sebagai *patron* memiliki kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh seluruh santri, baik ilmu-ilmu agama maupun kemampuan lain yang tidak dimiliki oleh guru-guru lain, santri yang berstatus sebagai *client* juga sangat berharap untuk mendapatkan kemampuan yang dimiliki oleh *Patron*, maka disinilah sebenarnya letak kausalitas yang saling membutuhkan. Hubungan *patron-client* ini tidak dibangun oleh semangat materi, tetapi dibangun atas semangat *spritualisme*, hal ini yang membedakan antara *patron-client* dalam konteks perdagangan dengan *patron-client* dalam konteks transfer ilmu-ilmu agama.

Surat-surat yang dikirim oleh murid-murid syekh Djamil Sa'adi mengisyaratkan adanya relasi *patron-client* yang kuat diantara keduanya. Sebab, hubungan itu tidak terputus dengan hanya sekedar lulusnya murid-murid dari Surau Baru Mungka, relasi itu tetap berlanjut walaupun mereka sudah bekerja dan bahkan juga sudah mendirikan pesantren yang sama ditempat mereka hidup. Keberlanjutan relasi ini karena seorang murid tidak bisa melepaskan diri secara *spritual* dengan gurunya.

Surat Asmi yang berasal dari Pekanbaru, merupakan suatu bentuk pola relasi *patron-client* yang dibangun oleh Asmi sendiri bersama syekh Djamil Sa'adi. Dalam suratnya Asmi mengabarkan tentang pekerjaan yang sedang digelutinya, serta berdoa semoga Syekh beserta keluarga selalu sehat

wal aflat. Dalam surat itu juga Asmi bertanya tentang perkembangan sekolah Surau Baru Mungka, serta nanti berjanji untuk membawa syekh Djamil Sa'adi ke Pekanbaru. Asmi dalam surat ini berfungsi sebagai *client* yang tidak pernah melupakan jasa-jasa guru bahkan dia merasa bahwa segala kesuksesannya karena mendapatkan ridho dari syekh Djamil Sa'adi.

Demikian juga surat yang dikirim oleh Mas'ud di Pahang Malaysia, surat yang sebenar lebih dominan menceritakan tentang kondisi keluarganya namun Mas'ud sebagai *client* sangat mengharap berkah dan ridho dari syekh Djamil Sa'adi Mungka. Bahkan sangat mengharap Syekh membalas suratnya segera untuk memastikan bagaimana kabar syekh Djamil Sa'adi Mungka sebagai patron. Menelaah isi surat yang dikirim oleh murid-murid Syekh Djamil Sa'adi kepadanya, menandakan kuatnya hubungan patron-client ini, dimana murid-murid syekh merasa berhutang budi karena syekh telah mengajar ilmu-ilmu agama sebagai bekal kehidupannya di dunia. Dengan konsep inilah, murid-murid syekh Djamil Sa'adi rutin mengirim surat kepada syekh hanya sekedar untuk memastikan apakah syekh masih menganggap dirinya sebagai murid.

Pola relasi patron-client antara murid dan guru di Surau Baru Mungka menyimpulkan bahwa setiap afiliasi personal membutuhkan bukti satu sama lain, baik itu bersifat material, spritual atau manifestasi dari keduanya. Dalam kasus hubungan syekh-santri, seorang klien, dalam hal ini santri, telah menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini kiai. Kiai telah banyak memberi semacam 'pandangan hidup' dan wejangan-wejangan kepada santri agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Ditambah lagi ada semacam kepercayaan di lingkungan pesantren, bahwa setiap kiai memiliki *karomah*. Kemudian banyak di antara mereka yang selalu meminta do'a keberkahan dan keselamatan kepada syekh. Implikasi dari semua ini, seorang santri juga membalas kiai dengan sikap *tawadhu'* dan ketaatan yang penuh. Jadi, hubungan antara santri-kiai, sebenarnya didasarkan pada prinsip 'sama-sama diuntungkan

Model hubungan *patron-client* antara syekh-santri adalah sebuah bentuk hubungan yang sangat kuat dan memiliki implikasi ketaatan 'masyarakat' secara luas terhadap syekh. Meminjam bahasanya Mansurnoor "*patron-client relationships form a strong social bond. In their intensity and elaborate form, the relationships may include a large segment of society*" (Mansurnoor, 1990). Model hubungan seperti inilah yang disebut L. Rosen dengan sebutan '*galaxy*' atau dengan istilah

L.Hanks '*entourage and circle*'.

Kesimpulan

Surat-surat yang ditemukan di surau Baru Mungka merupakan sarana komunikasi antara guru dan murid pada masa lalu dalam konteks wilayah Minangkabau menjelaskan adanya sejumlah pola relasi. Berdasarkan analisis terhadap surat-surat tersebut dan didukung oleh dokumen, data dan fakta lainnya di lokasi penelitian terungkap sejumlah pola relasi guru dan murid, yaitu:

Pertama, pola relasi syekh dan santri, di mana seorang guru menjadi figur sentral yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi, sehingga cenderung dikultuskan.

Kedua, pola relasi orang tua dan anak, di mana seorang guru menjadi sosok pelindung, pengayom dan tempat bernaung bagi anak-anaknya.

Ketiga, pola relasi *patron-client*, di mana seorang guru menjadi sumber kekuasaan yang mendistribusikan sumber-sumber itu kepada murid-muridnya.

Dari ketiga pola relasi ini, pola hubungan guru-murid di surau Baru Mungka telah membentuk sebuah kekuatan yang dapat difungsikan sebagai sarana perjuangan, pengembangan lembaga, dan pembina masyarakat luas.

Kajian terhadap pola relasi guru dan murid di surau Baru Mungka pada masa lalu memberi sumbangan gagasan mengenai strategi dalam membangun sistem pendidikan. Adanya interaksi yang erat antara guru dan murid dalam sebuah lembaga pendidikan keislaman seperti kasus di Surau Baru Mungka, turut mempengaruhi perkembangan lembaga tersebut. Sebagian dari pola relasi yang pernah dijalankan di lembaga ini, kiranya masih relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam dewasa ini, mengingat ikatan emosional antara guru dan murid pada masa sekarang cenderung semakin berkurang. Ketidaksiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, ketidaksiplinan dalam belajar dan sikap-sikap negatif yang dimunculkan oleh murid-murid sekarang pada dasarnya merupakan

Rujukan

- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII Masehi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chambert-Loir, H. (2000). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Gusmian, I. (2007). *Surat Cinta al-Ghazali, Nasehat-Nasehat Pencerah Hati*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Madjid, n. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mansurnoor. (1990). *Islam in an Indonesian World Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uiniversity Press.
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan Kiau dalam Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Woodward, M. R. (2001). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kesalehan Kebatinan*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.